

METODE PARENTING PROPHETIC DALAM MEMBANGUN AKHLAK MULIA

Rizky Putri Amalia¹, Eful Saefullah Nurul Fahmi², Wawan Setiawan³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tasikmalaya (INUTAS)³

rizkyputri94@gmail.com¹, jonfoo3131@gmail.com², wawandandia@gmail.com³

ABSTRAK

Akhlak merupakan cerminan sikap dalam diri seseorang yang berpengaruh penting pada berbagai aspek kehidupan. Inilah yang menjadikan alasan mengapa penanaman akhlak mulia harus dilakukan sejak dini. Parenting prophetic dianggap sebagai metode yang tepat bagi para ibu di majelis taklim Al-Ihsan yang berperan sebagai madrasatul ula, untuk menanamkan akhlak mulia kepada anaknya sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan prophetic parenting untuk membangun akhlak mulia di majelis taklim Al-Ihsan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan paradigma persuasif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode parenting komunikasi profetik yang dilakukan oleh para ibu di majelis taklim Al-Ihsan yaitu menerapkan pada hal-hal sederhana baik secara verbal maupun secara nonverbal, yaitu aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak seperti memberi petunjuk, memberi contoh yang baik, memberi makan, memberi pakaian, dan lain-lain, yang tentunya didasarkan pada akhlak atau perilaku nabi Muhammad SAW. Orang tua menjadi contoh yang baik terhadap anak-anaknya, maka dalam memberikan petunjuk kebaikan apa pun patut memberikan contoh atau suri tauladan yang baik. Salah satu pemberian petunjuk yang baik yang dilakukan oleh para ibu di majelis taklim Al-Ihsan adalah dengan menanamkan sifat jujur. Selanjutnya, dalam mengomunikasikan serta pengarahan yang baik, para ibu di majelis taklim Al-Ihsan memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan tersebut. Pemilihan waktu yang tepat juga merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan karena hal itu memberikan pengaruh dalam penerimaan anak pada saat diberikan petunjuk atau pengarahan.

Kata kunci : Parenting prophetic; Akhlak mulia; Majelis taklim

ABSTRACT

Morals are a reflection of an attitude in a person that has an important influence on various aspects of life, this is the reason why the cultivation of noble morals must be done from an early age. Prophetic parenting is considered the right method for mothers in the Al-Ihsan taklim assembly who act as madrasatul ula, to instill noble character in their children from an early age. This study aims to find out how the process of applying prophetic parenting to build noble character in the Al-Ihsan taklim assembly. This research method uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach and uses a persuasive paradigm. The results of this

Metode Parenting Prophetic dalam Membangun Akhlak Mulia
Rizky Putri Amalia, dkk

study indicate that the parenting method of prophetic communication carried out by mothers at the Al-Ihsan taklim assembly is applying simple things both verbally and nonverbally, namely daily activities carried out by children such as giving instructions, giving examples well, feeding, clothing, etc., which of course is based on the morals or behavior of the prophet Muhammad SAW. Parents are a good example for their children, so in giving any good instructions it is appropriate to set a good example or role model as well. One of the good instructions given by mothers at the Al-Ihsan Taklim assembly is to instill honesty. Furthermore, in communicating and giving good directions, the mothers in the Al-Ihsan taklim assembly chose the right time to give these instructions. Because choosing the right time is also one of the things that must be considered, because it also has an influence on the child's acceptance when instructions or directions are given.

Keywords : *Prophetic parenting; noble character; taklim assembly.*

Pendahuluan

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Nabi Muhammad merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin. Pembinaan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik karena akhlak merupakan implikasi dan cerminan dari tauhid kepada Allah.

Dalam bahasa sederhana, akhlak bisa didefinisikan sebagai cerminan sikap dalam diri seseorang yang berpengaruh penting pada berbagai aspek kehidupan. Inilah yang menjadikan alasan mengapa penanaman akhlak mulia harus dilakukan sejak dini. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Mohamad (2020:22) akhlakul karimah/akhlak yang mulia sangat penting digunakan untuk pembinaan pada anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar di masa yang akan datang mereka dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist.

Namun, seiring perkembangan zaman kemerosotan akhlak mulia semakin terlihat, dikutip dari Ali Abdul (2004:25) menyatakan bahwa sesungguhnya yang sedang dialami saat ini adalah krisis akhlakul karimah. Jika akhlaknya baik maka adalah manusia yang mempunyai

sifat yang baik. Akhlakul karimah sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup serta perilaku manusia. Kemerosotan akhlakul karimah sangat berpotensi memicu tumbuhnya perilaku yang negatif. Bila akhlakul karimah /akhhlak yang mulia dari seseorang itu buruk, maka sangat besar kemungkinan dia akan menumbuhkan berbagai perilaku yang dampaknya bisa merugikan dirinya sendiri serta masyarakat yang lain. Untuk mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri seseorang, tentu harus ditanamkan nilai-nilai yang baik juga mulai sejak dini. Jika nilai-nilai kehidupan yang baik itu sudah ditanamkan sejak dini, kemungkinan besar akhlak yang akan tumbuh pada kepribadian seseorang adalah akhlak yang mulia.

Berbicara mengenai akhlak, orang tua tentu saja menjadi pembimbing yang paling utama untuk anak-anaknya. Pembekalan serta penanaman akhlak yang baik yang sudah ada pada diri anak akan menjadi bekal mereka menuju masa depannya. Seluruh perilaku yang dicontohkan serta ditanamkan sejak kecil akan membekas serta terbiasa melekat pada kepribadiannya sampai dia beranjak dewasa. Inilah alasannya, pembinaan akhlak sejak dini dianggap sebagai bekal penting bagi kehidupan seorang anak di masa depannya.

Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebab antara orang tua dan anak merupakan sebuah kesatuan terdekat yang disebut dengan keluarga, dimana peran orang tua dalam penanaman akhlak mulia ini bisa dilihat dari pola asuh yang diberikannya. Jika pola asuh yang diterapkan pada anak meliputi nilai-nilai kehidupan yang baik, maka akhlak yang akan tumbuh pada anak tersebut pun akan baik, begitupun sebaliknya. Namun, yang terjadi sekarang ini adalah orang tua sudah terlalu hedonis dan orang tua terlalu mementingkan kepentingannya sendiri daripada anak-anaknya. Sekarang, orang tua lebih memilih menitipkan anaknya pada tempat penitipan anak usia dini atau lebih mempercayakan anaknya dididik oleh orang lain selain keluarga inti, sedangkan mereka menggunakan waktu luang mereka untuk mempercantik diri di salon atau lebih memilih *hangout* ke mall bersama teman-teman sejawat masing-masing. Banyak orang tua khawatir dengan perkembangan anaknya. Padahal, jika diselidiki lebih jauh lagi, tidak sepenuhnya kesalahan anaknya, tapi sedikitnya waktu orang tua dalam mendidik anak. Itu yang sebenarnya menjadi problem utama yang sangat urgen untuk dipahami (Nur, C.M, 2015: 12).

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, terdapat tantangan-tantangan yang akan dihadapi, tetapi di sinilah kemuliaan yang sedang ditunjukkan oleh agama Islam. Meskipun dirasa sulit, orang tua harus memberi contoh serta menanamkan akhlak yang mulia, bahkan dituntut untuk menunjukkan kasih sayang kepada mereka (Mohamad, 2020: 43).

Fenomena yang seperti itulah yang menjadi salah satu sebab terjadinya kekosongan serta kelangkaan keteladanan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang benar dalam kehidupan keluarga sehari-hari terutama dalam hal penanaman akhlak yang mulia pada diri seorang anak. Keteladanan dalam hal ini hanya terdapat dalam kepribadian Nabi Muhammad sebagai sosok yang menjadi suri tauladan semuanya. Dengan demikian, sebagai manusia, maka sudah menjadi kewajiban bagi para pendidik mendidik anak-anak didiknya yang kelak akan menjadi generasi penerus untuk mencintai Rasulullah dan mengenalkan mereka kepada puncak keteladanannya serta menanamkan ke dalam kalbu mereka kecintaan kepada kepribadiannya yang mulia. Seperti inilah yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka tumbuh dalam keadaan mencintai Rasulullah sehingga mereka berlomba untuk melayaninya seperti yang pernah dilakukan oleh Anas, Ibnu 'Abbas, dan yang lainnya (Abubakar & Zubaidi, 2005: 12-13).

Anak adalah sebuah amanah dari Allah SWT. Sebagai sebuah amanah, maka anak harus dipelihara, diberi bekal hidup, serta di beri pendidikan supaya di masa depan nanti menjadi manusia dewasa secara fisik juga mental (Azra, 2005: 19). Anak berhak mendapatkan perlindungan dari semua yang bisa menghambat, apalagi jika merusak perkembangan secara jasmani ataupun secara rohani. Orang tua sebagai orang yang dititipi amanah tentu memiliki kewajiban untuk memfasilitasi perkembangan diri anak dengan baik termasuk menciptakan suasana bergaul yang baik di antara sesama anak dalam hal perilaku adil (Lubis, 2016: 22). Di dalam Islam, anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Seseorang yang diamanahi sesuatu, berarti ia harus memperlakukan sesuatu itu sebagaimana yang dikehendaki oleh pemberi amanah. Karena anak adalah amanah, berarti orang tua harus menjaga, merawat, dan mendidik anak sesuai dengan perintah Allah, bukan sebagaimana yang diinginkan orang tuanya (Zarman, 2018: 65). Dalam hal ini, orang tua harus bisa memilih metode pola asuh atau *parenting* seperti apa yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Pengasuhan (*parenting*) merupakan sebuah proses yang membawa hasil akhir, melindungi dan membimbing menuju kehidupan baru, menyediakan sumber daya dasar, cinta, perhatian, serta nilai-nilai. Meskipun hubungan antara setiap orang tua dengan anak adalah unik, secara umum, bisa dilihat sebagai sebuah tindakan juga interaksi dari orang tua untuk perkembangan anaknya (Muali, dkk, 2017: 11). Sedangkan menurut Thoha (1996: 54), *parenting* atau pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian, yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga metode *parenting* yang diberikan oleh orang tua sangatlah berperan penting bagi kehidupan anaknya. Dalam kamus Indonesia, Profetik atau dalam bahasa lain *prophetic* yang membawa maksud berkenaan dengan kenabian atau ramalan atau dicontoh dalam kehidupannya sehari-hari di mana masih relevan untuk masa modern ini. Makna dari kata yang lain Prophetic adalah perjanjian yang dimaksudkan dengan perjanjian ini adalah perjanjian yang diambil melalui Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW (Abdurrahman, 2017: 16). Berdasarkan penjelasan tersebut, Parenting Prophetic bisa didefinisikan sebagai pola asuh yang diberikan oleh orang tua terutama ibunya sebagai *madrasatul ula* (sekolah pertama) bagi anaknya sesuai dengan dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Dengan ini, adalah sesuai dan komprehensif cara mendidik anak berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dengan adanya Prophetic Parenting ini dapat menjadi sandaran kepada orang tua untuk mendidik anak yang benar mengikuti kaidah Rasulullah SAW (Affandi, 2019).

Majelis taklim Al-Ihsan yang berada di daerah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang merupakan salah satu majelis taklim yang memiliki *jamaah* ibu-ibu. Ibu sebagai *madrasatul ula* (Sekolah pertama) bagi anak-anaknya tentu memiliki peran penting dalam membangun akhlak mulia pada anaknya sebagaimana yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Hali (2001) menyatakan bahwa dalam rangka meneyelamatkan dan memperkuat aqidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai.

Rasul sendiri diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak. Berkaitan dengan hal ini, penulis beranggapan bahwa Parenting Profetik merupakan salah satu metode yang tepat dalam membangun akhlak mulia pada anak.

Ada beberapa penelitian yang memang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, pertama penelitian yang dilakukan oleh Euis Aisyah. Penelitian ini berupa jurnal yang berjudul “Strategi Komunikasi Komunitas Kampung Dongeng Medan dalam Membangun Akhlakul Karimah dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak di Kota Medan” hasil penelitiannya menyebutkan bahwa teknik komunikasi yang dipakai Kado Medan saat menyampaikan pesan pada anak-anak ataupun komunikan adalah dengan teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif serta teknik komunikasi Koersif. Teknik komunikasi informatif dipakai oleh para relawan Kado Medan ketika aktifitas mendongeng ataupun bercerita serta ketika aktifitas *handcraft* atau membuat kerajinan tangan dengan mengarahkan seperti apa cara pembuatannya. Selanjutnya, teknik komunikasi persuasif dipakai oleh para relawan Kado Medan saat berkomunikasi dengan anak, yakni mempersuasi dengan cara menyesuaikan diri pada saat bermain dengan anak-anak juga menumbuhkan rasa simpati anak dengan mengajak untuk berinfak pada tiap kegiatan. Sedangkan teknik komunikasi koersif dipakai ketika penyampaian pesan-pesan keagamaan tentang kewajiban melakukan ibadah. Teknik yang telah disebutkan itu dianggap mampu membangun akhlakul karimah dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini dianggap relevan karena sama-sama bertujuan untuk membangun akhlak mulia. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal membangun akhlak mulia pada anak menggunakan metode parenting profetik yang diterapkan oleh ibunya. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azman berjudul “Pengaruh Prophetic Parenting dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Sarawak, Malaysia”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh Prophetic Parenting dalam membentuk karakter pribadi Islami pada anak di Kuching, Sarawak, Malaysia. Hal itu terlihat dari hasil perhitungan nilai pengaruh Prophetic Parenting dalam membentuk karakter pribadi Islami. pada Anak di Kuching Sarawak, Malaysia adalah sebanyak $0.027 > 0.000$. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan pada variable pertamanya, yaitu metode parenting prophetic. Adapun perbedaannya terletak pada objeknya, penelitian

tersebut membahas mengenai pembentukan karakter pribadi Islami, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai pembangunan akhlak yang mulia.

Karena parenting profetik dianggap sebagai salah satu metode yang tepat untuk membangun akhlak mulia dalam diri anak, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses parenting profetik yang diterapkan oleh para ibu di majelis taklim Al-Ihsan dalam membangun akhlak mulia pada anak-anaknya. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau pendorong juga bagi pembaca untuk memiliki paradigma bahwasannya pemilihan metode yang tepat dalam memberikan pola asuh itu sangat penting dengan salah satu metodenya adalah parenting profetik. Adapun manfaat dari penelitian ini salah satunya bisa menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan membuat penelitian yang relevan.

METODE

Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma persuasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yuliani (2018: 17), bahwa deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Begitu pun dalam penelitian ini, diawali dengan pembahasan secara menyeluruh dan detail mengenai proses parenting profetik yang diterapkan oleh para ibu majelis taklim Al-Ihsan pada anak-anaknya yang kemudian akan ditarik kesimpulan berdasarkan proses yang telah dijelaskan tersebut.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini merupakan pendekatan ilmiah yang berupa mencari esensi atau hakikat dibalik suatu kejadian. Dalam hal ini adalah menisfetasi mengenai proses parenteing profetik yang diterapkan oleh ibu majelis taklim Al-Ihsan pada anak-anaknya. Orientasi pendekatan fenomenologi ini ialah pengalaman keagamaan melalui parenting profetik yang dijelaskan atau digambarkan fenomena tersebut secara konsisten yang berpatokan pada keimanan dan kepercayaan dari objek penelitian. Fenomenologi melihat

suatu agama menjadi sebuah komponen yang berbeda-beda lalu diteliti secara berhati-hati sesuai dengan tradisi maupun ritual keagamaan yang dijalankan pemeluk agama tersebut. Pengalaman-pengalaman yang diterapkan pada metode parenting profetik para ibu di majelis taklim Al-Ihsan pada hal-hal sederhana yaitu aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak seperti memberi petunjuk, memberi pendidikan, memberi makan, memberi pakaian, dan lain-lain yang didasarkan pada akhlak atau perilaku nabi Muhammad SAW. Sedangkan paradigma persuasi dalam penelitian ini adalah adanya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ibu-ibu majelis taklim Al-Ihsan, yaitu membujuk, mengajak atau merayu para anaknya supaya menanamkan tauhid dan aqidah, mengajari anaknya untuk melaksanakan ibadah, dan mendidik anaknya supaya memiliki adab dan akhlak yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Parenting Prophetic Para Ibu di Majelis Taklim Al-Ihsan dalam Membangun Akhlak Mulia

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Khafidah (2017: 56) Orang tua tentunya harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Beberapa tuntunan yang harus diajarkan kepada seorang anak antara lain dengan cara: pertama menanamkan tauhid dan aqidah, kedua mengajari anak untuk melaksanakan ibadah, dan ketiga mendidik anak dengan adab dan akhlak yang mulia. Maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama pembahasan adalah point ketiga, yaitu mendidik anak dengan adab dan akhlak mulia. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam (Shihab, 1996).

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses menerapkan metode parenting profetik para ibu di majelis taklim Al-Ihsan menerapkan pada hal-hal sederhana yaitu aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak seperti memberi petunjuk, memberi pendidikan, memberi makan, memberi pakaian, dan lain-lain yang didasarkan pada akhlak atau perilaku nabi

Muhammad SAW. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Rohimah (wawancara pada 22 Maret 2023) sebagai salah satu perwakilan orang tua di majelis teklim Al-Ihsan, bahwa:

Dalam memberi petunjuk mereka melakukan beberapa pengarahan pada anaknya yang didasari bahwasannya pengarahan yang diberikan itu tentu harus sesuai dengan pemberian suri tauladan yang baik dari ibunya terlebih dahulu. Dalam artian ketika ibu akan memberikan petunjuk yang baik sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW mengenai suatu hal terhadap anak, maka ibu lah yang harus menjadi suri tauladan yang baik yang tidak hanya mengarahkan terhadap petunjuk tersebut tetapi dengan memberikan contoh yang baik juga, karena pada dasarnya suri tauladan yang baik lah yang memudahkan anak untuk mengikuti petunjuk dan merealisasikannya secara langsung, bukan hanya diberi pengarahan secara ucapan saja.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk akan ditiru oleh mereka. Seorang anak, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi (Ulwan, 1999: 11).

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa memang orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, maka dalam memberikan petunjuk kebaikan apapun patut memberikan contoh atau suri tauladan yang baik juga. Suri tauladan yang baik itu akan ikut serta berperan penting dalam pembentukan akhlak yang mulia. Karena secara garis besar perlakuan anak itu meniru perilaku orang tuanya. Bahkan, bisa dipastikan pengaruh yang paling utama adalah dari kedua orang tuanya. Rasulullah Saw memerintahkan kepada kedua orang tua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orang tua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran dan demikian seterusnya. Untuk itu, kedua orang tua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena, seorang anak yang berada pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orang tuanya. Kenalkan tentang perilaku baik kepada anak sejak dini. Anak perlu dikenalkan tentang perilaku baik sejak dini. Berbagai akhlak mulia bisa diajarkan dengan mengenalkan padanya, seperti adab

makan minum, adab tidur, adab ketika bertemu dengan yang lebih tua dan lain sebagainya. Selanjutnya, perlu disampaikan kepada anak tentang dampak kebaikan yang akan didapatkan dengan akhlak mulia, baik itu dampak di dunia maupun di akhirat (Khafidah, 2017:55).

Salah satu pemberian petunjuk yang baik yang dilakukan oleh para ibu di majelis taklim Al-Ihsan adalah dengan menanamkan sifat jujur. Maka dalam hal itu, seorang ibu tentu memberikan pengarahan apapun dijelaskan sebaik mungkin dengan jujur pula, dalam arti tidak ada yang ditutup-tutupi atau bahkan dimanipulasi dalam mendefinisikan sesuatu seperti halnya yang sudah tidak asing lagi dilakukan oleh para ibu di luar sana. Hal tersebut dinyatakan oleh Ibu Wiwin:

Misalnya sebelum waktu maghrib anak-anak dituntut untuk berhenti bermain dan sudah harus ada di rumah. Sebagai seorang ibu yang baik yang memberikan petunjuk yang baik pula tentu dalam hal ini akan menjelaskan alasan pada saat anak dituntut untuk berhenti bermain pada waktu sebelum maghrib itu karena waktu maghrib adalah waktu untuk sholat berjamaah di rumah dengan ibunya atau jika anak laki-laki berjamaah dengan ayahnya ke masjid dengan diberikan contoh juga oleh kedua orang tuanya.

Hal itu diterima lebih rasional oleh seorang anak dibanding dengan anak yang diberikan penjelasan bahwa jika dia belum pulang ke rumah sebelum waktu maghrib maka dia akan dibawa oleh hantu. Tentu saja hal itu tidak rasional. Sedangkan anak yang menerima informasi tersebut hanya dibuat percaya saja sampai hal itu tertanam pada diri anak bahwa dia pulang ke rumah sebelum waktu maghrib hanyalah karena takut dibawa oleh hantu, bukan untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah.

Menurut Budiman (2001: 21), keteladanan harus ditampilkan oleh orang tua sedemikian rupa, sehingga anak terdorong untuk menirunya. Namun, hal seperti itu tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu, setiap orang tua kiranya mau menahan dan menjaga diri dari hal yang membuatnya masuk neraka. Penjagaan diri tersebut dapat dikatakan upaya seorang ayah atau ibu dalam rangka menampilkan *uswaun hasanah* kepada anaknya. Selanjutnya, Rasulullah SAW berpesan agar memperlakukan setiap manusia dengan akhlak yang baik. Akhlak atau perilaku yang mulia tentu tidak muncul begitu saja, ia harus dibentuk sejak dini, sejak masa anak-anak tentunya. Inilah tugas ayah dan ibu, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini hingga tumbuh menjadi kebiasaan yang sulit diubah lagi hingga dia dewasa kelak.

Yatim mengulang kembali menyebutkan bahwa Aisyah menceritakan dalam satu riwayat yang maksudnya adalah sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an (Abdullah, 2008: 30).

Selanjutnya, dalam memberikan petunjuk serta pengarahan yang baik, para ibu di majelis taklim Al-Ihsan memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan tersebut. Karena pemilihan waktu yang tepat juga merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan. Hal itu memberikan pengaruh juga dalam penerimaan anak pada saat diberikan petunjuk atau pengarahan. Rasulullah SAW selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Dalam hal ini, Rasulullah saw mempersembahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak (Suwaid, 2010) tiga waktu tersebut adalah : 1) Rasulullah SAW memberi nasihat pada Ibnu Abbas di dalam sebuah perjalanan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbar ra, Nabi Muhammad SAW diberi hadiah seekor bighal oleh Kisra. Beliau menungganginya dengan tali kekeng dari serabut. Beliau memboncengku di belakangnya, kemudian Beliau berjalan. Tidak lama kemudian, Beliau menoleh dan memanggil, "Hai anak kecil." Aku menjawab, "*labbaika*, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Jagalah agama Allah, niscaya dia menjagamu." 2) Waktu makan, pada waktu ini, seorang anak selalu berusaha untuk tampil apa adanya. Sehingga terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tuanya tidak duduk bersamanya selama makan dan meluruskan kesalahan-kesalahannya, tentu si anak akan terus melakukan kesalahan tersebut. Selain itu, apabila kedua orang tua tidak duduk bersama si anak ketika makan, kedua orang tua akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepadanya. Nabi SAW makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian, beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. 3) Waktu anak sakit. sakit dapat melunakan hati orang yang keras. Anak kecil ketika sakit ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah saw telah memberi pengarahan kepada kita

atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut.

Dalam hal memberi pendidikan, para ibu di majelis taklim Al-Ihsan mendidik untuk mentaati Allah SWT dan orang tua terlebih dahulu. Menurut Rif'ani (2013: 13) ayah dan ibu sebagai orang tua tentu mempunyai peran yang begitu penting saat mendidik anaknya sebab tanggung jawab tersebut berada di genggamannya kedua orang tua. Jika seorang anak tidak terbiasa untuk patuh serta taat pada kedua orang tuanya, maka anak tersebut tidak mungkin akan mendengarkan nasihat, bimbingan, dan apapun perkataan orang tua. Anak yang tumbuh dengan perilaku tersebut akan melahirkan permasalahan dalam dirinya sendiri, orang tua juga masyarakat sekitarnya. Dimasa depan nanti dia akan menjadi seorang yang tidak mematuhi norma-norma yang ada di tengah masyarakat dan undang-undang yang disusun negara. Dalam hal taat kepada Allah SWT, para ibu mengajarkan anaknya untuk senantiasa mematuhi perintah dan kewajiban dari Allah SWT, terutama shalat karena shalat merupakan tiangnya agama. Namun dalam pelaksanaannya, tentu saja tidak mudah, apalagi anak yang dihadapi oleh orang tua saat ini memiliki banyak potensi untuk munculnya berbagai hambatan mengingat zaman juga semakin maju terus-menerus.

Hasil wawancara dengan Rohimah, dia menyebutkan bahwa para ibu tidak sedikit menemukan hambatan-hambatan pada saat menyuruh dan juga mengajari anak untuk mengerjakan sholat. Untuk mengatasi permasalahan ini salah satunya adalah dengan menghukumnya jika tidak mau melaksanakan sholat. Seperti yang dijelaskan oleh Kamisah dan Herawati (2019: 15) bahwa hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada sang anak. Tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan. Setiap orang tua diperintahkan untuk mendidik dan mengajar anak di waktu masih kecil. Karena, mereka tidak memiliki keinginan yang memalingkan mereka dari pemikiran yang baik dan perilaku yang terpuji. Sebab, berbagai kebiasaan buruk belum menguasai dan menghalangi mereka untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Barang siapa yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang layak kepada anaknya tentang berbagai perbuatan terpuji dan sikap yang baik di masa kecilnya, dia akan tumbuh dengan akhlak baik tersebut, mendapatkan kemuliaan dan kecintaan serta dapat mencapai puncak kebahagiaan.

Untuk hukuman yang diberikan pun tentu sesuai dengan kesalahan yang anak lakukan, karena permasalahan yang dihadapi oleh para ibu adalah masalah anak yang tidak mau melaksanakan sholat maka jalan terakhir yang dilakukan adalah dengan memukulnya, tentu itu pun ada batasan-batasan yang tidak dilewatkan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan Baryagis (2005: 3-4), beliau mengemukakan bahwa kebolehan memukul tidak hanya harus memenuhi sejumlah aturan dan tahapan, tetapi orang tua juga harus memperhatikan bagaimana perkembangan gerak-gerik anaknya sebelum memukulnya, seperti: 1) Sebelum usia 2 tahun, anak belum mengetahui gerakan-gerakan bersifat reflek. 2) Pada usia 2-3 tahun, anak sudah mampu bergerak sebagai reaksi pikirannya terhadap rangsangan sesuatu di luar dirinya. 3) Pada usia 4-7 tahun, mampu bergerak sebagai reaksi pikirannya terhadap rangsangan sesuatu di luar dirinya. 4) Pada usia 7-10 tahun, masa anak beradaptasi dengan lingkungan. 5) Pada usia 10-12 tahun, masa anak berinteraksi, anak mulai gemar berkelompok dan bekerja sama. 6) Pada usia 12-14 tahun, masa awal pencarian jati diri. Begitupun jumlah pukulannya, tentu ada batas yang diberikan pada saat orang tua memberikan pendidikan, jumlah pukulan dalam keadaan apapun dalam pemberian pendidikan tidak boleh lebih dari sepuluh kali. Hal ini berdasarkan pada hadits yang artinya: “Tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh cambukan selain pada hukuman *hadd*” (HR. Bukhari).

Pada hadits ini disebutkan mengenai batasan jumlah pukulan supaya tidak melebihi batasnya yaitu sepuluh kali pukulan kecuali pada masalah *hadd*. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dikatakan oleh para ibu di majelis taklim Al-Ihsan bawasannya mereka hanya memukul anaknya yang sudah *baligh* tetapi tetap sulit untuk melaksanakan sholat. Maka selain kesalahan tersebut, para ibu mengatakan tidak pernah memukul anaknya. Sebab mereka beranggapan bahwa anak-anak generasi saat ini pada umumnya memiliki karakter yang ketika semakin ditekan maka akan semakin melawan, bukan malah menjadi apa yang seperti kita harapkan. Dengan memahami karakteristik anak yang secara umum seperti itu, para ibu di majelis Al-Ihsan hanya mencoba menegur serta mengingatkan anaknya dengan cara baik-baik jika melakukan kesalahan. Ketika anak berbuat salah maka jalannya adalah cukup dengan menegur serta mengingatkannya terlebih dahulu. Hindari untuk membentak, mencaci maki,

memukul bahkan sampai mengeluarkan kata-kata yang mengandung ancaman pada anak saat dia melakukan kesalahan. Karena sebenarnya saat melakukan kesalahan, anak butuh orang yang mengingatkannya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ahmad mengemukakan pentingnya memiliki akhlak oleh semua orang. Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun (Khafidah, 2017: 17).

Dalam menerapkan metode parenting profetik yang bertujuan untuk membangun akhlak yang mulia, pembiasaan mendo'akan hal-hal yang baik untuk anak juga merupakan salah satu yang diutamakan oleh para ibu di majelis taklim Al-Ihsan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kamisah dan Herawati (2019: 20), do'a merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu-waktu dikabulkannya do'a yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Bagaimanapun juga, do'a kedua orang tua selalu dikabulkan oleh Allah. Dengan do'a rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah swt dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya. Dengan demikian, para ibu di majelis taklim Al-Ihsan mengatakan bahwasannya mereka meyakini jika kita mendo'akan yang baik-baik, maka anak pun akan menjadi apa yang seperti kita doakan, begitupun sebaliknya.

Hal tersebut didasarkan pada hadits nabi Muhammad SAW yang artinya perkataan itu merupakan sebuah do'a maka bagi orang tua hendaknya selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya, jangankan dalam hal berdo'a dalam berkata-kata pun hendaknya menjaga agar tidak sampai berkata-kata yang buruk karena ditakutkan perkataan tersebut akan menjadi kenyataan. Kemudian, para ibu majelis taklim Al-Ihsan juga menyebutkan bahwa dalam hal mendoa'akan anak-anaknya tidak pernah lekang oleh waktu. Terutama pada beberapa waktu yang mustajab untuk berdo'a. Waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa adalah di pertengahan malam terakhir dan setiap selesai shalat fardhu. Mendoakan anak dengan doa yang baik adalah sangat penting. Karena mendoakan anak dengan segala kebaikan adalah hadiah terbaik untuk anak, mengingat anak adalah titipan dari Allah swt sehingga orang tua

harus menjaga, merawat, serta mengarahkannya untuk dapat meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. (Kamisah & Herawati, 2019: 16). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-mu'min ayat 60 yang artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu". Berdasarkan ayat tersebut para ibu di majelis taklim Al-Ihsan mengatakan bahwa mereka sebagai orang tua yang menginginkan kehidupan terbaik bagi anaknya hanya bisa berusaha dan usaha yang paling utama adalah dengan berdo'a, meminta yang terbaik kepada Allah SWT.

Selanjutnya, poin lain yang dianggap penting juga adalah tingkat kesabaran tinggi yang harus dimiliki oleh orang tua. Sebab sebagus apapun metode parenting yang orang tua berikan, jika mereka tidak bisa menyampaikan dan menerapkannya pada anak dengan baik dan sabar tentu saja membangun akhlak yang mulia sebagai tujuan pun akan sia-sia. Karena memang pada realitanya, penanaman metode parenting profetik itu tidaklah mudah, jika sebagai orang tua tidak memiliki rasa sabar. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, begitupun dengan penerimaan anak terhadap pola asuh yang orang tua berikan. Sabar dalam hal ini bisa dikategorikan pada sabar dalam perjuangan. Sabar dalam perjuangan adalah dengan menyadari sepenuhnya, bahwasanya tiap perjuangan mengalami masa, masa naik dan masa jatuh juga, masa menang serta masa kalahnya. Jika perjuangan belum berhasil, ataupun sudah nyata mengalami sebuah kegagalan, hendaklah berlaku sabar menerima kenyataan tersebut. Sabar dengan arti tidak putus harapan, tidak patah semangat. Harus berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan introspeksi (mawas diri) tentang sebab-sebab kekalahan dan menarik pelajaran dari padanya. Jika perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul sebagai akibat kemenangan itu, seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas dendam dan lain-lain. Sabar di sini harus diliputi oleh perasaan syukur. Apabila suatu perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi dan lain-lain (Najati, 2005:14-15). Maka dalam hal memberikan pola asuh terbaik juga sangat dibutuhkan sabar dalam perjuangan karena mendidik anak juga merupakan sebuah perjuangan yang di setiap detiknya tidak akan pernah habis untuk terus memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Semakin berkembangnya zaman, semakin sulit juga

tantangan yang akan dihadapi orang tua untuk mendidik anaknya untuk tetap menanamkan akhlak yang mulia di kepribadiannya. Namun, itulah rintangan yang seharusnya orang tua lewati dan jika rintangan ini tidak dihadapi dengan kesabaran, maka hanya sedikit diantara orang tua di luar sana yang berhasil mewujudkan tujuannya yaitu membangun serta menanamkan akhlak mulia pada anaknya.

Dalam mewujudkan tujuan untuk membangun akhlak mulia, para ibu di majelis taklim Al-Ihsan mengatakan selalu berusaha untuk mengenalkan dan juga memberi suri tauladan akhlak yang baik. Namun, di sisi lain juga dirasa penting untuk memberi pemahaman mengenai perilaku buruk juga pada anak sejak dini. Hal itu tentu saja tidak dimaksudkan untuk ditiru oleh anak, melainkan agar anak dapat membedakan diantara kedua perilaku tersebut. Seiring berjalannya waktu pun semakin dewasa anak semakin bisa paham serta mengetahui bahwa setiap perilaku yang baik itu akan mempermudah jalan kehidupan dan begitupun sebaliknya perilaku yang buruk akan mempersulit jalan kehidupan. Selain perilaku baik, anak juga perlu diberi tahu tentang perilaku buruk, akhlak buruk yang seharusnya jangan dicontoh dan jangan dilakukan oleh anak. Perlu diberi pemahaman juga lengkap dengan mudarat yang akan didapatkan jika tetap melakukan keburukan, baik dunia maupun akhirat (Khafidah, 2017: 56). Ketika beranjak dewasa, anak tidak akan merasa bingung juga melihat kepribadian individu lain di luar sana yang tidak menutup kemungkinan akan memiliki kepribadian terbalik dengan yang ditanamkan pada anak. Setidaknya, jika anak sudah dikenalkan terhadap perilaku yang buruk, anak juga sudah tau jika yang dilakukan oleh seseorang itu tidak patut untuk dicoba dan mengetahui seperti apa perilaku yang seharusnya dia miliki.

Para ibu majelis taklim Al-Ihsan juga selalu memberikan apresiasi untuk segala hal kebaikan yang telah dilakukan oleh anaknya sekecil apapun. Memberikan apresiasi tidak hanya hadiah berupa fisik saja seperti mainan dan lain-lain tetapi ungkapan pujian juga merupakan suatu hadiah yang akan sangat dikenang dalam memori anak, sehingga dalam melakukan suatu kebaikan lagi ia akan terus merasa senang. Hadiah berupa fisik atau materi memang terlihat sangat sudah biasa karena apapun yang bersifat materi setiap orang pun akan bisa mendapatkannya. Khafidah (2017:16) menyebutkan bahwa senyuman indah yang diberikan

oleh orang tua ternyata sangat jarang didapatkan oleh anak-anaknya. Karena kebanyakan orang tua lebih mudah melihat kesalahan anak kemudian dengan tanpa berpikir panjang langsung memberikan hukuman dibanding melihat kebajikannya yang lain serta memberikan apresiasi pada hal kebaikan apapun. Padahal, apresiasi sangat dibutuhkan oleh seorang anak untuk menumbuhkembangkan mentalnya dengan baik. Dengan adanya apresiasi, anak merasa jika sebenarnya dirinya itu dianggap oleh kedua orang tuanya. Anak akan tahu jika melakukan kebaikan, maka akan berdampak baik juga sehingga hal ini menjadi motivasi tersendiri baginya untuk terus melakukan kebaikan.

Perilaku ketidakadilan dan sikap pilih kasih orang tua dalam pergaulan dengan anak akan menimbulkan kecurigaan pada hati anak terhadap orang tua. Hal itu disebabkan dari adanya kecenderungan perbedaan pemberian perhatian pada salah satu anak dan mengabaikan salah satu yang lainnya. Apalagi anak sebagai manusia ciptaan Allah SWT, tidak jarang menghadapi rasa cemburu atau iri. Hal ini menjadi pendorong munculnya pandangan yang berbeda diantara anak-anak jika perlakuan yang diberikan oleh orang tua tidak seimbang. Hal ini dapat menjadi pemicu lahirnya permasalahan rumah tangga antara orang tua dan anak, serta juga antara anak dengan anak yang lainnya (saudaranya) (Al-Munawwar, dkk, 2003: 8-9). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu di majelis taklim Al-Ihsan merasa memiliki kesulitan masing-masing dalam membangun akhlak mulia pada anak-anaknya. Namun, secara garis besar bisa disimpulkan bahwa hal yang dirasa sulit untuk menerapkan serta membrikan suri tauladan adalah untuk bersikap adil. Karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, maka dalam hal penanaman metode parentingnya pun akan berbeda-beda. Pada saat itulah rasa ketidakadilan bisa muncul dengan sendirinya, bahkan sebagai orang tua jarang untuk bisa menyadarinya. Justru dalam hal ini anak lah yang sering merasakannya. Terkadang seorang anak merasa orang tuanya lebih sayang pada saudaranya (adik atau kakanya) yang lain. Karena hanya perasaan seperti ini saja bisa membuat anak menjadi liar. Akibat dari hal itu, kedua orang tuanya tidak akan sanggup untuk menghadapi keliaran serta mencoba untuk meredam kedengkian yang ada pada diri anaknya. Kemudian, akibat dari perasaan yang mereka pendam itu, mereka bisa saja melakukan perbuatan buruk yang tidak diindahkan dalam persaudaraan serta kekerabatan mereka.

Dampak lain yang tak kalah buruknya adalah akan muncul di masa mendatang yaitu generasi durhaka kepada orang tua dan generasi yang selalu menimbulkan permusuhan dengan saudara-saudara mereka sendiri (Athif, 2004: 14-16).

Dengan demikian, Rasulullah SAW mewasiatkan kepada kedua orang tua untuk bersikap adil dan menyamakan pemberian, sebagaimana dalam sebuah hadits yang berbunyi: “Bersikap adillah terhadap anak-anak kalian, bersikap adillah terhadap anak-anak kalian, bersikap adillah terhadap anak-anak kalian”. Nabi SAW bahkan sampai tiga kali mengulangi perintah agar adil kepada anak-anak. Orang tua dituntut agar senantiasa adil dalam segala hal, baik dalam pemberian hadiah atau hal lainnya. Rasulullah SAW melarang keras sikap orang tua yang tidak berperilaku adil di antara anak-anaknya. Bahkan, beliau mengingatkan sahabatnya untuk bertakwa kepada Allah SWT tatkala ada di antara mereka yang kurang adil terhadap anak-anak mereka (Kamisah & Herawati, 2019: 19). Walaupun pada kenyataannya seperti itu, para ibu di majelis taklim selalu berusaha sebisa mungkin agar bisa bersifat adil terhadap anak-anaknya, karena sebenarnya adil itu tidak harus sama. Hal ini juga tentu menguji orang tuanya untuk memiliki sifat yang adil, tidak hanya untuk memberi atau menjelaskan pemahaman mengenai karakter adil tetapi untuk dilakukan dan direalisasikan pada diri sendiri yang salah satu tujuannya untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya. Hal tersebut dalam penerapan parenting profetik bertujuan membangun akhlak yang mulia akan dirasa lebih mudah diterima oleh anak jika kedua orang tuanya tidak hanya memberi pemahaman mengenai akhlak-akhlak yang mulia saja, melainkan dengan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari yang anak lihat secara langsung dalam kehidupan kedua orang tuanya.

Kesimpulan

Proses penerapan parenting profetik pada anak yang dilakukan oleh para ibu di majelis taklim Al-Ihsan adalah dengan menerapkan hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari yaitu pada aktivitas biasa yang dilakukan oleh anak seperti memberi petunjuk yang baik disertai dengan pemberian contoh nyata oleh orang tuanya dalam artian tidak hanya berbicara saja sebab orang tua merupakan figure yang terbaik bagi anak-anaknya, memberi pendidikan terutama dalam menanamkan ketaatan serta kepatuhan terhadap Allah SWT dan

juga kedua orang tua, dan lain-lain yang didasarkan pada akhlak atau perilaku nabi Muhammad SAW yang sesuai dengan landasan dari Al-qur'an dan hadits sedini mungkin. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan jika akan meneliti pembahasan yang relevan dengan penelitian ini maka hendaklah mencari objek sebanyak mungkin agar penelitian tersebut bisa dijadikan bahan untuk dikomparasi dengan penelitian yang penulis telah lakukan.

Referensi

- Abdullah, Yatim. (2008). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Affandi, M. A. (2019). Pengaruh Prophetic Parenting dalam membentuk karakter pribadi Islami pada anak di Kuching Sarawak, Malaysia Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin; Tambak, Syahraini; & Kalsum, Ummi. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Aisyah, E. (2019). Strategi Komunikasi Komunitas Kampung Dongeng Medan dalam Membangun Akhlakul Karimah dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak di Kota Medan. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 6(1), 102-115.
- Ali Abdul Halim. (2004). *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani.
- Azra, A. (2005). *Ensiklopedi Islam*, jilid 2. Nina Armando, et. al., Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Bahrum Abu bakar Ihsan Zubaidi, (2005). *Tahapan Mendidik Anak; Teladan Rasulullah Saw*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Baryagis, Hasan. (2005). *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu*, Jakarta: Arina.
- Budiman, M. Nasir. (2001). *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Madani Press.
- Kamisah, K., & Herawati, H. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal Of Education Science*, 5(1).
- Khafidah, W. (2017). Parenting Ala Rasulullah Muhammad Saw. *Serambi Tarbawi*, 5(2).

- Lubis, Dahlia. (2016). Persepsi Mubaligh dan Mubalighah terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kota Medan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 40(1).
- Mohamad, A., & Ali, M. (2020). Metode Penanaman Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan Yatim Mardhatillah Kartasura-Sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Najati, Muhammad. *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, Bandung,: CV Pustaka Setia.
- Nur, C. M. (2015). Reformulasi Konsep Pendidikan Anak Berbasis Prophetic Parenting.
- Rifani, Nur Kholish. (2013). *Cara Bijak Rasulullah saw dalam Mendidik Anak* . Semarang: Real Books.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2010). *Terj. Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Penerjemah Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syekh Khalid Bin Abdulrahman (2017). *Al-ik Prophetic Parenting*. Yogyakarta : Laksana.
- Thoha, H. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Yahya Athif, Muhammad bin. (2004). *Huququl Abna' 'alal Aba'*. Riyadh : Dar al-Qasim.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Zarman, Wendi. (2018). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*. Jakarta Selatan: KP.